

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perusahaan untuk menerapkan sistem informasi yang terintegrasi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses bisnis. Salah satu sistem yang banyak digunakan oleh perusahaan adalah Enterprise Resource Planning (ERP), yaitu sistem yang mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas operasional perusahaan, termasuk proses penjualan, pembelian, persediaan, produksi, hingga keuangan. Salah satu aplikasi ERP yang banyak diterapkan di berbagai perusahaan adalah *Systems, Applications, and Products in Data Processing* (SAP). Melalui SAP, perusahaan dapat mengelola seluruh proses bisnis secara terintegrasi sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih cepat, akurat, dan dapat mendukung pengambilan keputusan manajemen.

Dalam perusahaan, kegiatan penjualan merupakan salah satu aktivitas utama yang berperan penting dalam menghasilkan pendapatan. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola proses penjualan akan berpengaruh terhadap kelancaran arus kas, pencatatan piutang usaha, serta penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan prosedur akuntansi penjualan yang baik agar setiap transaksi dapat diproses secara sistematis, terdokumentasi dengan lengkap, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Prosedur akuntansi penjualan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari penerimaan pesanan pelanggan, pembuatan *Sales Contract*, penerbitan *Sales Order* (SO), *Delivery Order* (DO), penerbitan *Invoice*, hingga pencatatan transaksi ke dalam sistem akuntansi. Setiap tahapan saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara berurutan untuk memastikan bahwa transaksi penjualan berlangsung secara efektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan prosedur yang baik juga berfungsi sebagai bentuk pengendalian internal perusahaan dalam meminimalkan kesalahan pencatatan, mengurangi risiko kecurangan, serta meningkatkan kualitas informasi keuangan.

Salah satu dokumen yang memiliki peranan penting dalam proses penjualan adalah *Sales Contract*. *Sales Contract* merupakan dokumen yang berisi kesepakatan antara perusahaan dengan pelanggan mengenai jenis produk, kuantitas, harga, syarat pembayaran (Terms of Payment), serta syarat penyerahan barang (*Incoterms*). Berdasarkan *Sales Contract* yang telah disepakati, perusahaan selanjutnya memproses pembuatan Sales Order, Delivery Order, dan *Invoice* sebagai dokumen penagihan kepada pelanggan. Dengan demikian, *Sales Contract* dan *Invoice* menjadi dokumen utama yang mendukung kelancaran administrasi penjualan sekaligus menjadi dasar pencatatan transaksi akuntansi.

Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia, yang didukung dengan besarnya lahan penanaman kelapa sawit yang meningkat setiap tahunnya (Kamilah et al., 2024, hal. 103). Keadaan geografis Indonesia yang beriklim tropis menjadi salah satu keuntungan karena menjadikan tumbuhan kelapa sawit tumbuh dengan subur. Minyak sawit merupakan komoditas unggul dari subsektor perkebunan (Kamilah et al., 2024, hal. 103). Secara makroekonomi, minyak kelapa sawit memiliki peran yang sangat strategis. Selain sebagai penghasil devisa negara, minyak kelapa sawit juga mampu menggerakkan perekonomian rakyat dan membuka lapangan pekerjaan yang luas (Ronaily, 2024, hal. 1).

Indonesia merupakan negara eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan telah mengekspor hasil produksi kelapa sawit ke berbagai negara seperti India, Cina, Malaysia, hingga Uni Eropa (Kamilah et al., 2024, hal. 103). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 nilai ekspor CPO Indonesia telah mencapai angka sebesar US\$29,62 miliar, yang mana angka ini merupakan angka peningkatan sebesar 3,56% dari tahun sebelumnya (Kamilah et al., 2024, hal. 106). Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai pengeksportir minyak kelapa sawit secara global, dengan 51 negara tujuan utama yang secara keseluruhan berkontribusi lebih dari 81 persen terhadap total ekspor komoditas ini dari Indonesia ke pasar internasional (Ramadhani & Ervani, 2025, hal. 1).

Pengolahan tanaman kelapa sawit memberikan sumber devisa untuk minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia (Kamilah et al., 2024, hal. 103). Pada tahun 2007 penerimaan pemerintah dari bea keluar sebanyak 4,2 triliun rupiah, meningkat

menjadi 100,3 triliun rupiah pada tahun 2016. Sedangkan pungutan ekspor yang mulai diberlakukan pada tahun 2015, dari 6,9 triliun rupiah meningkat menjadi 139,2 triliun rupiah pada tahun 2021 (Ronaily, 2024, hal. 2). Industri kelapa sawit di Indonesia telah berperan dalam memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Banyak kepala keluarga yang menggantungkan hidupnya sebagai tenaga kerja langsung di sektor industri sawit. Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa terdapat 2,67 juta orang pada tahun 2018 yang memiliki profesi sebagai petani sawit (Kamilah et al., 2024, hal. 109). Tenaga kerja yang direkrut untuk perkebunan kelapa sawit sangat bervariasi dan mencakup semua tingkat pendidikan (Ronaily, 2024, hal. 2). Melalui industri kelapa sawit ini, telah berkontribusi dalam mengurangi pengangguran di Indonesia. Oleh sebab itu, industri sawit juga memiliki peran dalam mengurangi angka kemiskinan di Indonesia dengan melalui pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani kelapa sawit di daerah-daerah yang ditumbuhi tanaman sawit (Kamilah et al., 2024, hal. 109).

BPS mencatat bahwa pada tahun 2022 Indonesia memiliki perkebunan kelapa sawit dengan luas 14,9 juta ha. Adapun perkebunan kelapa sawit tersebut tersebar di wilayah Kalimantan dan Sumatera. Sedangkan wilayah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia adalah Provinsi Riau dengan jumlah volume produksi sebesar 8,9 juta ton (Kamilah et al., 2024, hal. 107). Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami kenaikan sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Terdapat kenaikan sebesar 49,07% luas perkebunan kelapa sawit di provinsi Riau pada periode tersebut, sedangkan provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan luas perkebunan kelapa sawit sebesar 202,42% dalam periode yang sama (Ronaily, 2024, hal. 6). Perubahan penggunaan lahan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit ini berdampak negatif terhadap keberlanjutan lingkungan serta ekosistem didalamnya. Hal ini juga menimbulkan dampak langsung bagi kehidupan manusia dan mengancam keberlangsungan kehidupan generasi di masa depan (Ronaily, 2024, hal. 7). Proses produksi minyak sawit dianggap sebagai salah satu sumber masalah lingkungan dan tidak memenuhi prinsip keberlanjutan. Salah satu dampak negatif produksi minyak sawit adalah bisnis minyak sawit merupakan

pendorong utama deforestasi di Indonesia (Kamilah et al., 2024, hal. 104-105). Penyebab terbesar deforestasi di Indonesia pada tahun 2021 dan 2022 adalah perkebunan kelapa sawit (Ronaily, 2024, hal. 9).

Seiring berkembangnya teknologi dan era globalisasi, manusia mulai menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan demi kepentingan generasi selanjutnya (Ronaily, 2024, hal. 1). Pemanasan global merupakan isu penting yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang dilakukan tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya temperatur bumi dalam beberapa tahun terakhir (Ronaily, 2024, hal. 2). Perubahan iklim yang berujung pada kekeringan, banjir, serta kebakaran, dapat menimbulkan dampak negatif pada hutan dan lingkungan (Ronaily, 2024, hal. 4). Deforestasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pemanasan global. Perluasan perkebunan kelapa sawit memiliki keterkaitan dengan deforestasi. Dengan demikian, isu keberlanjutan mulai diangkat sebagai topik yang relevan. Isu keberlanjutan menyangkut tiga elemen yakni, profit, people dan planet (Ronaily, 2024, hal. 1). Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) memiliki tiga pilar yaitu aspek ekonomi, sosial dan ekologis, economics for people and the planet. Aspek-aspek tersebut sering disebut dengan 3P (profit, people, planet) (Ronaily, 2024, hal. 3).

Indonesia menghadapi tekanan besar dari Uni Eropa selama beberapa tahun belakangan ini mengenai minyak kelapa sawit. Negara-negara Uni Eropa menetapkan berbagai kebijakan luar negeri yang menahan laju ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa (Kamilah et al., 2024, hal. 104). Pada awal tahun 2017, Uni Eropa (UE) mengeluarkan Resolusi Parlemen tentang Palm Oil and Deforestation of Rainforest. Resolusi ini berkaitan dengan minyak kelapa sawit dan deforestasi hutan hujan (Ronaily, 2024, hal. 11). Pada tahun 2020, UE kemudian mulai menerapkan kebijakan Renewable Energy Directives (RED II). Kebijakan ini secara tidak langsung mengeluarkan kelapa sawit dari pasar UE (Ronaily, 2024, hal. 11). Kebijakan Uni Eropa tersebut memberikan dampak terhadap penurunan jumlah ekspor minyak sawit Indonesia ke Eropa (Kamilah et al., 2024, hal. 109). Pemberlakuan kebijakan RED II ini yang dipandang

mendiskriminasi sawit Indonesia ke Eropa, akan mempengaruhi pangsa pasar Indonesia terkait minyak sawit di Eropa (Kamilah et al., 2024, hal. 110). Kebijakan RED II ini juga memberikan dampak terhadap PDB negara, ekspor, neraca perdagangan, hingga permasalahan terhadap ketenagakerjaan. Dengan diberlakukannya kebijakan ini akan mempengaruhi terhadap pengurangan tenaga kerja di industri kelapa sawit dan petani sawit terancam kehilangan mata pencahariannya (Kamilah et al., 2024, hal. 109).

Indonesia merespon hal ini dengan memiliki program uji sertifikasi Indonesia Sustainable Palm Oil Certification System (ISPO) yang telah ada sejak tahun 2011 yang dipayungi oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kebijakan ini ditujukan untuk mematuhi program RED milik Uni Eropa dan SDGs yang ditetapkan oleh PBB untuk menerbitkan lahan-lahan sawit di Indonesia agar sesuai dengan prinsip berkelanjutan (Kamilah et al., 2024, hal. 110). Dengan adanya ISPO ini, membuktikan bahwa lahan sawit yang sudah bersertifikasi merupakan lahan yang tidak berada dalam kawasan hutan lindung serta telah memenuhi tata kelola yang sesuai dengan perizinan (Kamilah et al., 2024, hal. 112). Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) merupakan sistem sertifikasi yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk dapat memastikan produksi minyak kelapa sawit berkelanjutan dan memenuhi standar keberlanjutan tersebut. Tujuan dari ISPO antara lain mendorong dan meningkatkan pengelolaan industri kelapa sawit yang berkelanjutan dan memastikan produksi minyak kelapa sawit memenuhi standar keberlanjutan. Standar keberlanjutan tersebut termasuk aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ronaily, 2024, hal. 7). Sertifikasi ISPO bersifat mandatory (wajib), sedangkan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) bersifat voluntary (sukarela). RSPO memiliki prinsip dan kriteria antara lain prinsip Planet, People dan Profit (P3) yang dipertegas dengan upaya dalam memenuhi aspek legalitas dan keterbukaan dari unit usaha (Ronaily, 2024, hal. 8).

PT. Krysalis Agro Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan kelapa sawit (oleokimia) yang menghasilkan berbagai produk turunan kelapa sawit. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan

melakukan transaksi penjualan kepada pelanggan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tingginya aktivitas penjualan tersebut mengharuskan perusahaan memiliki sistem administrasi yang mampu mengelola data transaksi secara cepat, tepat, dan terintegrasi. Untuk mendukung proses tersebut, PT. Krysalis Agro Mandiri menggunakan aplikasi SAP sebagai sistem informasi yang mengintegrasikan seluruh proses administrasi penjualan, mulai dari pembuatan *Sales Contract*, *Sales Order*, *Delivery Order*, hingga *Invoice*. Penggunaan SAP membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi proses kerja, mempercepat penyajian informasi, mengurangi kesalahan penginputan data, serta memastikan setiap transaksi terdokumentasi secara sistematis.

Selama melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Krysalis Agro Mandiri, penulis ditempatkan pada bagian *Supply Chain Management* (SCM) - *Local Sales*. Pada bagian ini penulis memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan administrasi penjualan, seperti membuat *Sales Contract* menggunakan aplikasi SAP, melakukan pencetakan *Invoice* dan Faktur Pajak, mengelola dokumen penjualan, melakukan pengecekan data transaksi, serta membantu proses administrasi penjualan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, penulis memperoleh pemahaman mengenai penerapan prosedur akuntansi penjualan yang diterapkan perusahaan dengan memanfaatkan sistem SAP sebagai pendukung proses bisnis.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama Praktik Kerja Lapangan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan prosedur akuntansi penjualan melalui penerbitan *Sales Contract* dan *Invoice* dengan menggunakan aplikasi SAP pada PT. Krysalis Agro Mandiri. Oleh karena itu, laporan Praktik Kerja Lapangan ini disusun dengan judul **"Prosedur Akuntansi Penjualan Melalui Penerbitan *Sales Contract* dan *Invoice* dengan Menggunakan Aplikasi SAP pada PT. Krysalis Agro Mandiri."** Penyusunan laporan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan prosedur akuntansi penjualan berbasis SAP yang diterapkan perusahaan, serta menambah wawasan mengenai implementasi teori akuntansi dalam praktik dunia kerja.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu kegiatan akademik yang bertujuan memberikan pengalaman kerja secara langsung kepada mahasiswa serta menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja. Melalui kegiatan PKL, mahasiswa diharapkan mampu memahami penerapan teori akuntansi, khususnya pada bidang administrasi penjualan, serta memperoleh pengalaman dalam penggunaan sistem informasi yang digunakan perusahaan. Adapun tujuan dan manfaat pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Tujuan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada PT. Krysalis Agro Mandiri adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Akuntansi Keuangan Publik.
2. Menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman mengenai dunia kerja, khususnya pada bidang administrasi penjualan dan akuntansi.
3. Memahami penerapan prosedur akuntansi penjualan yang diterapkan pada PT. Krysalis Agro Mandiri melalui penerbitan *Sales Contract*, *Sales Order* (SO), *Delivery Order* (DO), dan *Invoice*.
4. Mengetahui fungsi dan penggunaan dokumen-dokumen penjualan sebagai pendukung proses transaksi dan pencatatan akuntansi perusahaan.
5. Memahami penggunaan Aplikasi Systems, Applications, and Products in Data Processing (SAP) dalam mendukung proses administrasi penjualan, mulai dari pembuatan *Sales Contract* hingga penerbitan *Invoice*.
6. Meningkatkan keterampilan dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik kerja serta mengembangkan kemampuan profesional di lingkungan kerja.

1.2.2 Manfaat Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Memperoleh pengalaman kerja secara langsung dalam lingkungan perusahaan.
 - b. Menambah pengetahuan mengenai penerapan prosedur akuntansi penjualan melalui penerbitan *Sales Contract* dan *Invoice*.
 - c. Memahami penggunaan aplikasi SAP dalam mendukung proses administrasi penjualan dan pengelolaan dokumen transaksi.
 - d. Meningkatkan keterampilan dalam mengelola dokumen penjualan, seperti *Sales Contract*, *Delivery Order*, *Invoice*, dan Faktur Pajak.
 - e. Mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja.
2. Bagi Program Studi Akuntansi Keuangan Publik
 - a. Memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri.
 - b. Menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
 - c. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan pengalaman praktik yang sesuai dengan kebutuhan industri.
3. Bagi PT. Krysalis Agro Mandiri
 - a. Membantu pelaksanaan kegiatan administrasi penjualan dan pengelolaan dokumen transaksi.
 - b. Mendukung kelancaran proses administrasi melalui keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan.
 - c. Mempererat kerja sama antara perusahaan dengan perguruan tinggi dalam pengembangan sumber daya manusia.
4. Bagi Penulis
 - a. Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prosedur akuntansi penjualan melalui penerbitan *Sales Contract* dan *Invoice* dengan menggunakan aplikasi SAP.

- b. Menambah pengalaman dalam mengoperasikan aplikasi SAP serta memahami proses administrasi penjualan yang diterapkan di perusahaan.
- c. Menjadi bekal dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama Praktik Kerja Lapangan.

1.3 Waktu Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) (KP) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dari aturan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Jangka waktu Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu selama 5 (lima) Bulan, terhitung dari tanggal 09 Februari 2026 sampai dengan 30 Juni 2026. Berikut ini jadwal Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan time schedule Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu :

1.3.1 Jadwal Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Krysalis Agro Mandiri dilakukan sesuai dengan ketentuan jam kerja yang berlaku di perusahaan. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan dengan mengikuti jadwal kerja karyawan sehingga mahasiswa dapat memahami dan beradaptasi dengan lingkungan kerja secara langsung. Adapun jadwal kerja selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jadwal Selama Praktik Kerja Lapangan (PKL)

No	Hari	Jam Kerja	Jam Istirahat
1	Senin	08.00 - 17.00 WIB	12.00 - 13.30 WIB
2	Selasa	08.00 - 17.00 WIB	12.00 - 13.30 WIB
3	Rabu	08.00 - 17.00 WIB	12.00 - 13.30 WIB
4	Kamis	08.00 - 17.00 WIB	12.00 - 13.30 WIB
5	Jumat	08.00 - 17.00 WIB	12.00 - 13.30 WIB
6	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB	12.00 WIB

Sumber : Data Olahan (2026)

1.3.2 Time Schedule Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Selain mengikuti jadwal kerja perusahaan, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga melalui beberapa tahapan kegiatan yang dimulai dari pengajuan surat Praktik Kerja Lapangan (PKL) hingga sidang laporan Praktik Kerja

Lapangan (PKL). Rangkaian kegiatan tersebut disusun dalam bentuk time schedule untuk memudahkan pelaksanaan dan pemantauan setiap tahapan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Adapun time schedule pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat dilihat pada Tabel 1.2.

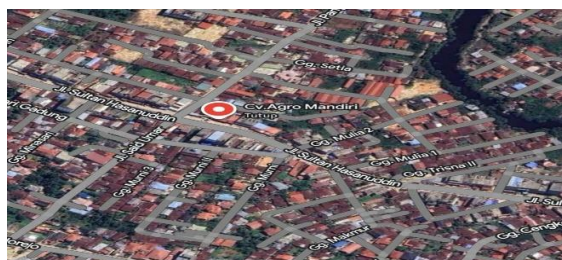
Tabel 1.2 Time Schendule Praktik Kerja Lapangan (PKL)

No.	Keterangan	Bulan							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Tempat PKL								
2	Sosialisasi dan Pembekalan PKL								
3	Persiapan PKL								
4	Pelaksanaan PKL								
5	Pembuatan Laporan PKL								
6	Seminar PKL								

Sumber : Data Olahan (2026)

1.4 Tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di PT. Krysalis Agro Mandiri, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan minyak kelapa sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) dan produk turunannya menjadi berbagai produk oleokimia yang memiliki nilai tambah. PT. Krysalis Agro Mandiri berlokasi di Jl. PU Lama, Kelurahan Lubuk Gaung, Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Provinsi Riau 28826, Indonesia. tepat nya di bagian Department Financial dan Accounting. Berikut lokasi PKL, yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Tempat Kerja Praktik

Sumber : <https://www.google.com>

Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di PT. Krysalis Agro Mandiri, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) dan produk turunannya (oleokimia). Sebagai bagian dari industri hilir kelapa sawit, perusahaan memiliki peran strategis dalam mengolah bahan baku minyak sawit menjadi berbagai produk

bernilai tambah yang digunakan dalam beragam sektor industri, seperti industri pangan, kosmetik, farmasi, hingga kebutuhan rumah tangga. Keberadaan perusahaan ini tidak hanya mendukung perkembangan sektor industri nasional, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi komoditas kelapa sawit Indonesia di pasar global melalui kegiatan produksi dan ekspor.